



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Dalam melakukan praktik kerja magang di Rumah Produksi Growing Up Films, penulis mendapat kesempatan sebagai *Production Assistant* di bawah bimbingan *Producer*: Boy Simangunsong dan *Executive Producer*: Yonpet Derusti. Pembagian kerja serta koordinasi diberikan oleh *Executive Producer*. Koordinasi kerja lebih dijelaskan pada saat sebelum melakukan *shooting* di lapangan.

Sebagai seorang *Production Assistant*, penulis juga berkoordinasi dengan *Producer* setiap hari selama proses pengerjaan iklan TVC. Proses koordinasi tersebut baik dilakukan secara langsung ataupun online. Penulis banyak mencari informasi kepada PA lain agar dapat mengetahui tentang apa yang harus dilakukan atau dikerjakan. Selain bekerja sama dengan PA, penulis juga berkoordinasi dengan para tim seperti *team unit*, *talent*, maupun lokasi. Koordinasi yang dilakukan dengan tim unit untuk mengetahui segala peralatan serta perlengkapan bahkan akomodasi yang akan dibutuhkan pada saat *shooting* di lapangan.

Koordinasi kepada *team talent* dengan memastikan seluruh talent maupun artis pendukung sudah benar-benar siap dalam melakukan proses *shooting*. Selain itu penulis juga melakukan koordinasi dengan team lokasi agar mengetahui segala izin lokasi serta tempat-tempat apa saja yang akan digunakan untuk melakukan syuting, semua hasil koordinasi tersebut kembali dilaporkan kepada PA dan juga *Producer*.

3.2 Tugas yang Dilakukan

Tabel 3.1

Tugas yang dilakukan Penulis di Growing Up Films

Minggu Ke-	Jenis pekerjaan yang dilakukan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Pra produksi “Blaster Pop” • Cek lokasi <i>shooting</i> (Gor Bulungan, Kebayoran Baru) • <i>Offline present</i> “Blaster Pop” di kantor editing Pyramid Setiabudi • Pendalaman pemahaman mengenai data <i>Showreel</i> yang ada di pusat data komputer
2	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti proses pengeditan/<i>mixing</i> TVC “Blaster Pop” di Egg Studio, Kemang • <i>Online present</i> TVC “Blaster Pop” di Pyramid Studio, Setiabudi • Membuat beberapa <i>showreel</i>
3	<ul style="list-style-type: none"> • Mengelompokkan beberapa <i>showreel</i> yang dibutuhkan oleh <i>Executive Producer</i> untuk <i>pitching</i>
4	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Final meeting</i> untuk TVC “Pertamina” bertemu dengan <i>agency & client</i> di kantor Pertamina, Jakarta Pusat • Proses <i>recee</i> “Indocoffee Coffeemix” ke Jakarta Grand Cakung dan Ancol
5	<ul style="list-style-type: none"> • Libur Lebaran
6	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Shooting project</i> “Pertamina” yang berlokasi di Pangandaran, GreenCanyon, pantai Batukaras • Menyiapkan beberapa keperluan tim unit dan produksi

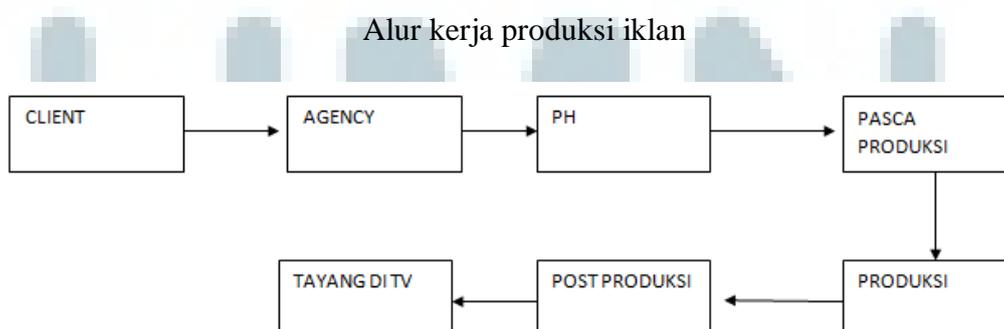
	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu jalan kerja <i>Assistant Producer</i> pada saat shooting
7	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat keperluan <i>crew nametag</i> TVC “Indocoffee Coffeemix” • <i>Workshop talent rollerblade</i> di lapangan daerah Panglima Polim TVC “Indocoffee coffeemix” • <i>Workshop drifter talent</i> di Ancol TVC “Indocoffee Coffeemix”

Selama melakukan proses kerja magang di Rumah Produksi Growing Up Films, penulis bekerja sesuai dengan jam kerja yang sudah ditentukan yaitu jam kerja pukul sembilan pagi sampai dengan pukul lima sore, terkecuali jika ada proses syuting. Tugas rutin yang dilakukan oleh penulis seperti membuat *showreel* TVC dari beberapa data di pusat data komputer.

Dalam tahapan pembuatan *TVC* oleh rumah produksi, adanya lagi proses yang harus dilalui agar *TVC* tersebut dapat sampai tayang atau *online* di televisi seperti yang *client* inginkan.

Berikut adalah tahapan-tahapan bagaimana proses *TVC* bisa tayang di televisi :

Gambar 3.1



Sumber :

Data arsip Rumah Produksi Growing Up Films

Rumah Produksi mengalami proses yang cukup panjang hingga pada akhirnya melakukan eksekusi akhir, yaitu proses syuting. Tahapan pertama kali yang terjadi sebelum mendapatkan *job* adalah proses *pitching* dengan beberapa Rumah Produksi yang memang sudah dipilih secara selektif oleh Perusahaan atau klien iklan tersebut. Ide pembuatan iklan terutama kali yaitu berasal dari klien yang ingin membuat iklan dengan tujuan memasarkan barang, produk, atau jasa yang dimilikinya.

Masing-masing agensi periklanan mempunyai model rangkuman kreatif yang berbeda-beda, tergantung dari kebutuhan produk yang akan di iklankan. Tidak ada model pemasaran yang begitu kaku sehingga anda tak dapat berubah. Tidak ada rumus pemasaran yang begitu ketat sehingga setiap perubahan dilarang. Hanya pedoman strategi tidak boleh berubah sedangkan pedoman taktisnya berupa rangkuman kreatif boleh berubah (*Batey, 2003*)

3.3 Pembahasan

3.3.1 Uraian

Tahapan produksi terdiri dari tiga bagian di televisi yang lazim disebut *Standard Operation Procedure* (SOP) yaitu pra-produksi, produksi dan post produksi (Wibowo, 2007:39).

1. Pra-produksi

Pra-produksi merupakan tahapan perencanaan. Secara umum merupakan tahap persiapan sebelum memulai proses produksi iklan televisi. Dengan munculnya teknologi digital video editing maka proses produksi video menjadi lebih mudah ketika akan memulai sebuah proyek. Pada intinya tujuan pra produksi adalah mempersiapkan segala sesuatunya agar proses produksi lebih dapat berjalan sesuai konsep yang menghasilkan suatu karya iklan televisi yang sesuai dengan harapan.

Untuk mencapai harapan yang diinginkan hal pertama yang dilakukan dalam pra-produksi, membuat naskah dan membuat tim kreatif, kemudian memilih lokasi, membuat storyboard.

Pada tahap ini bagaimana suatu proses produksi TVC akan baru dibuat. Berbagai kegiatan pra-produksi antara lain seperti saat setelah menerima *brief* dari *Agency (Producer Agency)*, PH mulai menyusun jadwal produksi dan jadwal *meeting*. *Director Film* mulai membuat *Director's Shooting Board* beserta *Director Treatment* berdasarkan *story board* dari *Agency* yang telah disetujui klien.

Tim kreatif *agency* (khususnya *Copywriter*) mulai membetulkan lagi naskah/narasi final yang dipakai. PH memulai proses *hunting location*, yaitu mencari lokasi syuting yang diyakini akan sesuai dengan *story board* yang sudah ada. PH (bisa pula *Agency*) mulai sibuk mencari *talent* atau model iklan televisi. PH mulai menyiapkan *wardrobe* atau perlengkapan, baik untuk busana *talent* maupun pendukung *setting*. Pada saat ini pula *Agency* sudah perlu menghubungi / memilih *arranger* yang akan membuat *jingle*/musik iklan. Tidak lupa PH pun mulai mengontak *studio recording* dan *studio post production* untuk jadwal pengerjaan iklan televisi.

Setelah PH merasa cukup memenuhi keperluan-keperluan di atas, mulailah diadakan *First Pre Production meeting*. Biasanya *meeting Pre Production* pertama ini hanya melibatkan pihak PH dengan tim *Agency (Account Service, Creative dan Producer Agency)*. Di sini PH melaporkan persiapan-persiapan yang telah dilakukan, mempresentasikan jadwal produksi, mempresentasikan *Director's Shooting Board*, mempresentasikan *talent* dan properti, mempresentasikan studio-studio tempat pengerjaan.

Dalam *meeting Pre Production* yang kedua ini biasanya telah terjadi kesepakatan karena biasanya PH juga telah merevisi hal-hal yang dirasakan masih kurang sesuai pendapat *Agency*. Setelah *Agency* dan PH sepakat akhirnya diadakan pula *Pre-Production meeting* dengan klien. Di sini pun klien menyampaikan pandangan-pandangannya. Bisa saja terjadi apa yang telah disepakati *Agency* dan PH ternyata berubah lagi atas pendapat dan usulan klien. Karena PH harus merevisi lagi, dan untuk itu pula perlu diadakan sekali lagi

Final Pre Production meeting sehingga klien, *Agency* dan PH sama-sama sepakat mengenai *Director's Shooting Board*, model, lokasi, biaya produksi, hingga jadwal produksinya.

Proses meeting atau rapat internal itu sendiri disebut dengan PPM (*Pre Production Meeting*). Proses PPM itu sendiri terkadang bisa dilaksanakan hingga dua kali sampai menjadi PPM II atau juga biasa disebut dengan *Final Pre Production Meeting*. Dalam project “PERTAMINA “17 AGUSTUS” ini PPM hanya dilakukan satu kali (final PPM) di PT PERTAMINA (PERSERO) Gedung Perwira 6 Jl. Medan Merdeka Timur No.1A Jakarta 10110 Indonesia.

Final PPM itu sendiri dihadiri oleh *Client* dari Pertamina, beberapa anggota *Agency* “Saatchi Saatchi”, serta *Executive Producer* Growing Up Films (Yonpet Derusti) yang dibantu oleh *Producer* (Boy Simangunsong), *Film Director* (Agus Makkie) *Production Assistant* (Amriy Ramadhan) serta penulis sebagai *Staff PA* (Nicolas Areasta).

Dalam proses kerja *pre-production*, penulis bekerja sama dengan *Executive Producer* dan *Producer* untuk mempersiapkan kebutuhan yang dibutuhkan seperti *minibooklet* yang sudah di cetak secukupnya untuk dibagikan, peralatan tulis yang dibutuhkan, dan juga proyektor untuk presentasi pada saat *meeting agency* dengan klien agar *meeting* tersebut dapat berjalan dengan lancar dan memudahkan tahapan *pre-production*. Disamping itu penulis juga melakukan koordinasi dengan koordinator *talent*, unit manager, manager lokasi, dan *art director* di lapangan.

Pada saat *Final Pre Production Meeting* berlangsung, *Producer* membuka presentasi diawal dengan menerangkan sudah sampai mana proses TVC ini berjalan, lalu Sutradara melanjutkan presentasi dengan menjelaskan secara rinci dan detail setiap *scene* atau adegan yang dalam *storyboard* tersebut.

Tidak jarang *Client* banyak mengajukan revisi serta masukan-masukan kepada *producer* serta sutradara guna mengganti atau bahkan membuang *scene* yang diinginkan. Dalam final PPM itu *client* juga banyak memberi ide serta gagasan terhadap item, *setting*, *wardrobe* yang akan digunakan pada saat syuting di lapangan. Yang dilakukan penulis pada saat final PPM adalah

membantu persiapan bahan presentasi untuk produser serta sutradara dan juga mencatat setiap revisi yang ada guna adanya perbaikan *storyboard*.

Di tahapan ini juga *Client* yang memilih langsung para *talent-talent* yang dimana terlebih dahulu sudah disaring dalam proses *casting*. *Client* memilih secara langsung *talent* yang kira-kira cocok dengan karakter yang sudah ditentukan dalam *storyboard* tersebut.

Koordinasi yang dilakukan penulis dengan koordinator *talent* seperti menyiapkan apakah *talent* sudah siap dan komitmen terhadap waktu pelaksanaan syuting, dan kejelasan terhadap kontrak kerja yang diberikan antara *talent* terhadap *brand* yang menggunakan jasa *talent* tersebut. Lalu penulis mengecek segala kebutuhan peralatan syuting, transportasi kepada *unit manager*. Proses Syuting memerlukan beberapa atribut yang sebelumnya sudah direncanakan, dan kesiapan atribut barang tersebut disediakan oleh tim *art director*, penulis memeriksa segala kesiapan tersebut sebelum melakukan proses syuting di Pangandaran.

2. Produksi

Tahap produksi adalah periode selama multimedia diproduksi secara komersial. Dalam hal ini perlu diadakan pengecekan bersama, mulai dari *technical* dan *art* maupun kamera yang akan digunakan, kemudian melakukan latihan. Pada intinya di dalam tahapan produksi adalah merekam kejadian langsung, adegan animasi untuk menghasilkan *footage/clip* disebut sengan “*production*” atau proses produksi. Selama proses produksi berlangsung, perhatian akan tertuju pada *lighting* / pencahayaan, *blocking* (dimana dan bagaimana aktor atau subyek bergerak), dan *shooting* (bagaimana pergerakan kamera dan dari sudut mana scene dilihat). Pembuatan animasi / *motion graphics* dapat pula dikategorikan dalam proses produksi, karena bertujuan menghasilkan *footage* yang nantinya akan disusun dan diedit dalam proses pasca produksi.

Setelah melakukan proses persiapan atau *pre-production* sudah selesai, barulah tahapan produksi dilakukan. Proses tersebut dilakukan dengan tujuan mengambil gambar serta suara yang memang sudah direncanakan dan sesuai

dengan *story board* yang sudah disepakati sebelumnya. Kegiatan tersebut meliputi sutradara yang bekerja sama dengan para *crew* serta artis yang berkontribusi dalam pembuatan iklan tersebut.

Sudut pengambilan gambar saat syuting sangat berpengaruh untuk hasil iklan yang akan dibuat. Dalam hal ini sutradara yang bertugas menentukan bagaimana sudut pandang gambar itu dapat diambil. Sutradara yang sudah dahulu memiliki bayangan yang nantinya akan direalisasikan pada saat pengambilan *scene*. Macam-macam pengambilan *angle* atau gambar itu meliputi: *Low Angle* yaitu pengambilan gambar dari bawah obyek, *High angle* ialah pengambilan gambar dari ketinggian, *Close-up* (CU) ialah pengambilan jarak dekat dimana obyek tampak dengan jelas (pada manusia, sebatas wajah hingga leher atau dada): *Extreme Close Up* (ECU) ialah pengambilan yang lebih dekat lagi sehingga layar dipenuhi oleh bagian dari wajah: *Medium Shot* (MS) ialah pengambilan dari jarak sedang, dimana manusia akan tampil keseluruhan bagian tubuhnya: *Long Shot* (LS) ialah pengambilan gambar dari jarak jauh dimana obyek akan terlihat bersama dengan lingkungan terdekatnya.

Selama proses produksi ini, penulis bertugas membantu segala keperluan yang dibutuhkan selama proses syuting berlangsung. Saat proses syuting berlangsung, penulis juga mengamati seluruh proses kerja masing-masing divisi dari proses pengambilan *scene* awal sampai pada *scene* akhir. Disamping itu penulis juga membantu jalannya syuting dan mengkoordinasi setiap *talent* yang disiapkan untuk pengambilan gambar.

Pada saat produksi berlangsung, penulis sebagai Staf PA melakukan kerja seperti pembagian *breakdown* kerja kepada seluruh *crew* yang bertugas di lapangan. *Breakdown* berguna bagi para *crew* agar mengetahui tiap adegan apa saja yang akan diambil. Penulis juga bertanggung jawab membantu tim unit yang dipimpin oleh Pak Junaedi. Tim unit itu sendiri bertugas mengatur serta bertanggung jawab atas semua keperluan barang syuting dari keperluan kamera, transportasi, hingga peralatan perlengkapan di lapangan.

Proses syuting berlangsung dari tanggal 4 Agustus 2014 sampai dengan 6 Agustus 2014 yang berlokasi di Pangandaran, Jawa Barat meliputi objek

wisata Green Canyon, Pantai Batu Karas, Pelabuhan Nusa Wiru, dan beberapa objek tempat lainnya disekitar Pangandaran.

Hal yang pertama dilakukan oleh penulis setelah sampai di lokasi adalah mempersiapkan peralatan syuting dan membantu DOP mempersiapkan kamera baik dari tripod, lensa kamera, pencahayaan, dll. Lalu penulis juga memanggil *team talent* dan *art* untuk menyiapkan *talent* yang akan segera masuk dalam *scene* dan siap untuk diambil gambar. Penulis memberi tanda atau *sign* pada setiap *storyboard* yang sudah selesai diambil gambar di tenda *Executive Producer* dan *Agency* yang sebagaimana juga pengawas dalam kegiatan syuting berlangsung.

3. Pasca Produksi

Setelah proses syuting dilakukan, akhirnya data hasil syuting yang berupa rekaman video dan suara diedit di tahap *post production* dimana gambar hasil video tersebut melakukan proses pemotongan atau pengeditan secara profesional hingga sesuai dan cocok seperti yang diharapkan oleh *client* dan *agency*. *Editing* secara umum (Goodman dan McGrath, 2003:5) diartikan sebagai kegiatan mengumpulkan, menyiapkan, dan mengatur materi-materi untuk dipublikasikan. Setelah proses pengeditan gambar dan efek selesai, akhirnya dilanjutkan lagi hingga proses *audio mixing*.

Sikap tanggung jawab serta mampu mengantisipasi setiap masalah yang ada sangat dibutuhkan oleh seorang *Production Assistant*, karena seorang *Production Assistant* ikut terlibat secara menyeluruh dalam kegiatan pra produksi, produksi, hingga pasca produksi. Seluruh kegiatan tersebut diawasi dan diperhatikan dengan menyeluruh agar dapat berjalan dengan baik.

PA juga memonitor segala bentuk kegiatan seperti pemilihan *talent* serta penggunaan *wardrobe* yang memang cocok dan sudah dipilih oleh pihak *agency* maupun *client*. Pengawasan serta pengecekan peralatan juga diawasi dengan sebaik mungkin. Saat berada di lokasi, PA juga bertugas untuk mengawasi jalannya produksi dan mem-*back up* berbagai departemen. Maka dari itu seorang PA memiliki hubungan dan koordinasi yang baik dengan setiap

departemen, *crew*, dan orang-orang yang turut ambil bagian dalam proses produksi sebuah iklan.

Setelah proses produksi selesai dilaksanakan, semua data audio visual syuting telah dikumpulkan. Tahapan TVC pun dilanjutkan ke tahapan *Post-Production* dengan data audio visual tersebut diproses ke pengeditan. Proses pengeditan itu meliputi *offline editing*, *online editing* serta *audio mixing*. *Audio Mixing* juga memiliki tiga tahap lagi yaitu: *editing offline*, *editing online* dan *audio mixing*.

- Editing Offline secara digital

Dalam tahap ini, proses editing dibantu dengan menggunakan komputer dengan *software* khusus untuk pengeditan. Dengan *software* pembantu dan alat editing tersebut dapat dimanfaatkan oleh editor supaya proses pengeditan dapat dikerjakan dengan mudah dan lebih cepat. Sebelumnya seluruh data mentah memang sudah dikelompokkan dan dimasukkan ke dalam sumber hardisk. Setelah gambar tersusun secara urut kemudian dipersatukan tiap gambarnya, agar gambar yang sudah disambung dapat dilihat secara utuh. Merender hasil edit dalam *project* agar gambar dapat *preview* dengan lancar.

Melakukan *preview* bertujuan untuk memastikan rangkaian gambar dan suara sudah benar secara keseluruhan, jika belum maka perlu dilakukan revisi. Setelah semua benar maka selanjutnya adalah *exporting* atau mengubah hasil akhir editing menjadi suatu format yang biasanya berupa AVI ataupun MOV untuk bisa diputar diluar *project* (Yunarto, 2006:46). Setelah gambar dibuat menjadi satu kemudian hasil gambar diedit dan memberikan pewarnaan pada gambar sehingga warna pada gambar jelas.

Proses ini disebut dengan *color grading*. Setelah semua proses ini sampai pada tahap akhir dan sudah sesuai dengan harapan sutradara, *executive produser*, *client* dan *agency*, akhirnya tahapan dilanjutkan pada proses *editing online*.

- Editing online

Setelah tahapan *editing offline* dilakukan, kemudian dilanjutkan pada proses *editing online*, secara umum *editing online* ini merupakan proses

penyempurnaan di *editing offline*. Salah satu proses yang dilakukan adalah dengan menambahkan sentuhan *effect* dan juga memasukkan animasi-animasi yang sudah dibuat oleh animator. Semua tambahan tersebut diedit hingga menjadis serupa dan sehalus mungkin sesuai dengan konsep *storyboard*, dan pada akhirnya digabungkan sehingga dapat menghasilkan kualitas yang lebih baik.

Selama melakukan proses kerja magang di Rumah Produksi Growing Up Films, penulis berkontribusi dalam proses pembuatan TVC dari tahap *Pre-produksi*, produksi, hingga pasca produksi.

Pada proses pasca produksi ini penulis juga membantu produser dalam persiapan proses editing seperti *booklet* dan *mini booklet* sebagai panduan dalam pengeditan. Selama proses pengeditan berlangsung, penulis juga ikut serta melihat dan mengamati bagaimana editor membuat serta merapihkan data visual serta audio iklan tersebut. Proses editing ini cukup membutuhkan waktu yang tidak sebentar, proses yang sebentar maupun lama ini sesuai dengan kesulitan iklan yang dibuat seperti halnya animasi, desain grafis, serta kecocokan warna dan suara.

Selama proses pengeditan tersebut dilakukan di kantor pengeditan iklan seperti Pyramid atau *Egg Studio* dengan dibantu komputer berteknologi canggih dan dioperasikan oleh para ahli dibidangnya.

Saat penulis melakukan kerja magang di Rumah Produksi tersebut, penulis banyak berkoordinasi dengan seluruh crew yang terlibat dan terkait dalam proses produksi, penulis bekerja secara teamwork dan inisiatif membantu segala crew yang bertugas. Selain itu penulis juga diikutsertakan dalam proses *meeting* internal maupun *meeting* dengan *client* dan *agency*, membuat catatan hasil *meeting*, membuat *showreel* serta membuat *booklet*.

Pada saat diadakannya pertemuan atau *meeting* dengan *client* atau *agency*, penulis terlebih dahulu mempersiapkan segala bentuk persiapan meeting seperti membuat *booklet* yang berisikan *story board*, *talent*, *wardrobe*, *agency board*, *lokasi*, *schedule*, dan *note*. Di proses meeting tersebut *Director*, *Producer* dan *Executive Producer* menjelaskan gambaran syuting yang akan

dilakukan serta menjelaskan isi booklet kepada *agency* dan *client*. Selama meeting, *Production Assistant* mencatat hasil rapat yang berisikan setiap revisi atau keluhan yang berasal dari *agency* atau *client* karena nantinya hasil review tersebut akan dijadikan pembahasan bersama *crew* dalam setiap departemen di kantor.

3.3.2 Kendala-kendala yang ditemukan pada proses magang

1. Pembagian kerja yang kurang jelas sehingga dapat mengganggu jalannya kinerja kerja di Rumah Produksi.
2. Komitmen jam syuting para talent yang terkadang berubah mengganggu kinerja perusahaan yang tadinya sudah tersusun dan dibuat.
3. Banyaknya penggunaan-penggunaan istilah kata yang asing dan baru didengar dalam bidang periklanan sehingga kurang mengerti terhadap perintah yang diberikan oleh atasan.
4. Peralatan dan perlengkapan syuting yang profesional jauh lebih rumit dibandingkan peralatan yang biasa sehingga kesulitan saat dioperasikan.

3.3.3 Solusi

1. Pembagian kerja dibuat lebih jelas dan tertulis jika diperlukan agar mengetahui apa yang harus dikerjakan.
2. Komitmen terhadap waktu harus sesuai dengan perjanjian yang sudah ada mengganggu kinerja perusahaan.
3. Lebih banyak mempelajari istilah-istilah baru dalam dunia periklanan sehingga mampu mengerti lebih mudah terhadap perintah serta pembagian kerja yang diberikan oleh atasan.
4. Banyak belajar serta berlatih menggunakan alat profesional guna bekal kerja di lapangan yang sesungguhnya.